

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Upaya yang dilakukan pengelola perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik mampu memberikan gambaran bahwa reputasi perusahaan tersebut baik sehingga dapat menarik investor agar mempunyai niat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Reputasi perusahaan yang baik itulah dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga nilai saham yang diperjualbelikan menjadi tinggi. Salah satu indikator terpenting yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba (Peranasari, 2014). Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat lebih sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan perataan laba (*Income Smoothing*). Maka dari itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan gambaran yang akan datang.

Suatu laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai ‘alat penguji’ dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan

tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Darmawan, 2015).

Hal yang menyebabkan perhatian Investor dan calon Investor hanya terpusat pada laba suatu perusahaan berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 menyebabkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan di masa yang akan datang (*Financial Accounting Standart Board*, 1987).

Hal ini juga menyebabkan manajemen berusaha untuk mengelola laba dan membuat entitas tampak lebih bagus secara finansial, karena informasi laba merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut mendorong manajer untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Praktik perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi tersebut dilatarbelakangi terjadinya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas adanya *asymmetric information*.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp. 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp. 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dan investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan

investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas asset-aset investasinya. Karena perubahan ini diterapkan secara prospektif (berlaku ke depan), metodologi penilaian wajar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap kinerja Saratoga sebagai perusahaan investasi aktif. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp. 4,8 triliun. Ini mencakup *one-off gain* sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp. 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama. (Sumber:<http://investasi.kontan.co.id/news/semester-i-portofolio-investasi-srtg-tumbuh-26> di posting pada 4 Agustus 2016, diakses 04 November 2018 pukul 10:39 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah mmbuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyatannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp. 59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan

dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hamper 100 persen disbanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015. (Sumber:[http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi timah dituding manipulasi laporan keuangan](http://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi%20timah%20dituding%20manipulasi%20laporan%20keuangan) di posting pada 27 Januari 2016, diakses 05 Oktober 2018 pukul 15:18 WIB).

Selanjutnya kasus PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrument keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk. (Sumber:<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 04 November 2018, pukul 13.30 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2004 berhasil diungkapnya kasus PT Ades Alfindo yang terjadi ketika pergantian manajemen perusahaan pada perusahaan tersebut. Manajemen baru menemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan pencatatan

penjualan periode 2001-2004. BEJ menghentikan sementara transaksi perdagangan saham Ades pada 26 Juli karena adanya kenaikan harga yang signifikan dari Rp.1.100,00 menjadi Rp.1.800,00. Suspensi ini dicabut pada 3 Agustus dan harga saham kembali melonjak dari Rp.1.800,00 menjadi sekitar Rp.3.000,00. Selain itu, manajemen laba melaporkan angka penjualan yang dilaporkan lebih rendah dari pada yang sebenarnya terjadi. Dari hasil penelusuran menunjukkan bahwa pada setiap kuartalnya, angka penjualan akan lebih tinggi sekitar 0,6-3,9 juta galon dibandingkan jumlah yang diproduksi. Hal ini tentu mengundang banyak tanda-tanda bagaimana bisa menjual lebih banyak unit dibanding jumlah yang diproduksi. Hal ini luput karena laporan keuangan yang disajikan oleh PT. Ades tidak memasukan besarnya volume penjualan. (Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/news/2004/08/10/05646263/bapepam-turunan-soal-kasus-ades> di posting 10 Agustus 2004 diakses 05 November 2018 pukul 15:27 WIB).

Selanjutnya pada tahun 2002 Bank Lippo Tbk. Salah satu bank peserta rekapitalisasi itu memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan per 30 Desember 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aktiva perseroan Rp. 24 triliun dan laba bersih Rp. 98 miliar. Namun dalam laporan BEJ pada 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp. 22,8 triliun rupiah (turun Rp. 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp. 1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan itu segera memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen beralasan perbedaan itu karena adanya penurunan asset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp. 2,393 triliun menjadi Rp. 1,420 triliun. (Sumber : <http://www.SuaraMerdeka.com/harian/0303/10/kha1.htm> di posting 10 Maret 2003 diakses 04 Oktober 2018 pukul 10:20 WIB).

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Selain itu dalam fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini didasari karena banyaknya penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan dan

profitabilitas (Dewi & Sujana, 2014), profitabilitas, *Dividend Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan (Agustianto, 2014), ukuran perusahaan, *return on asset* dan *winner/loser stock* (Iskandar, 2016), ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi, nilai perusahaan, struktur kepemilikan (Peranasari, 2014), pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kebijakan dividen terhadap praktik perataan laba (Hasanah, 2013). Mengacu pada penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini faktor –faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba antara lain, Profitabilitas, Risiko Keuangan, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan.

Faktor pertama Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) karena perusahaan dengan profit yang tinggi maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perataan laba (*income smoothing*) juga memiliki hubungan dengan *financial leverage (leverage)* yang merupakan salah satu rasio keuangan karena *financial leverage* menunjukkan seberapa besar utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset atau investasi perusahaan. Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi, maka risiko yang dihadapi investor akan semakin tinggi pula (Badera & Dewantari, 2015). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2014). *Return on Assets (ROA)* merupakan bagian dari salah satu teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Faktor kedua adalah resiko keuangan. Resiko keuangan sendiri merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan hutang. Penelitian ini menggunakan tingkat *Leverage (LEV)* sebagai proksi atas resiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh resiko keuangan

terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan. Tingkat *leverage* diukur dengan skala rasio dimana dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total asset perusahaan. Dimana total liabilitas sebuah perusahaan dibagi dengan total asset yang didapat dari laporan posisi keuangan (Latande, Afifudin, & Junaidi, 2017).

Faktor berikutnya yaitu Kebijakan Dividen yang dapat mempengaruhi perataan laba. Dalam (Sartono, 2014) yang dimaksud kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Faktor keempat adalah nilai perusahaan dapat mempengaruhi perataan laba, perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan cenderung menjaga konsistensinya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Nofrita, 2013). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price to Book Value Ratio* (PBV).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Iskandar, 2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return On Asset*, dan *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba”. Suatu studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013. Pengembangan yang dilakukan penulis yaitu dengan menambahkan variable Resiko Keuangan, Kebijakan Dividend dan Nilai Perusahaan. Selain itu penulis juga mengganti subjek dan periode penelitian yaitu pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Alasan pemilihan subjek penelitian yaitu pada perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank karena salah satu fenomena terjadi pada perusahaan perbankan yaitu Bank Lippo Tbk selain itu sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi suatu negara. Di sanalah jantung

perekonomian suatu negara berada. Banyak sekali sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat luas. Sumber dana tersebut kemudian digunakan untuk pengembangan dunia usaha lewat kredit atau pinjaman. Karena pentingnya peran perbankan di suatu negara membuat saham perbankan begitu diminati oleh investor. Banyak yang berpendapat kalau keberadaan perbankan akan berlangsung lama dan selalu berkembang dari waktu ke waktu. Karena begitu banyak individu maupun perusahaan yang akan selalu membutuhkan jasa perbankan. Selain peran pentingnya bagi masyarakat, alasan lain investor memilih saham perbankan adalah karena pengelolaan perbankan ini diawasi dan diatur oleh pemerintah. Alhasil, dunia perbankan ini akan selalu profesional dan transparan dalam mengelola dana masyarakat. Dan hal itu tentunya akan memberikan kepercayaan dan nilai positif dimata masyarakat. (<https://www.onlenpedia.com/>).

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah ketika suatu perusahaan yang banyak diminati para investor dan menjadi bahan perhatian pemerintah akan tetap melakukan praktik perataan laba atau tidak. Karena nantinya informasi laba yang akan diterima oleh pengguna laporan keuangan akan dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN JASA SEKTOR KEUANGAN SUB SEKTOR BANK YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2017)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.
2. Apakah Resiko Keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.

3. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.
4. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah resiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 (Strata-1) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dalam membuat laporan keuangan tidak dilakukan manipulasi karena hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai penelitian praktik perataan laba.